

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. *Personal hygiene*

a. Definisi *personal hygiene*

Personal hygiene berawal dari bahasa Yunani, berasal dari kata *Personal* yang artinya perorangan dan *hygiene* berarti sehat. Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Tarwoto dan Martonah, 2004). Perawatan diri adalah salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mempertahankan kehidupan kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya (Depkes, 2000)

Personal hygiene adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka. Peliharaan higiene perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan. Praktek higiene sama dengan meningkatkan kesehatan (Potter dan Perry, 2012). Seseorang yang sakit biasanya dikarenakan masalah kebersihan yang kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah yang biasa saja, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum, karena itu hendaknya orang selalu berusaha supaya *personal hygienenya* dipelihara.

Hygiene adalah ilmu kesehatan. Cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka disebut *hygiene* perorangan. Cara perawatan diri menjadi rumit dikarenakan kondisi fisik atau keadaan emosional seseorang. Pemeliharaan *hygiene* perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan. Seperti pada orang sehat mampu memenuhi kebutuhan kesehatannya sendiri, pada orang sakit atau tantangan fisik memerlukan bantuan perawat untuk melakukan praktik kesehatan yang rutin (Potter dan Perry, 2005).

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi *personal hygiene*

Menurut Potter dan Perry (2005), faktor – faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *personal hygiene*:

1) Citra tubuh

Penampilan umum pasien dapat menggambarkan pentingnya *hygiene* pada orang tersebut. Citra tubuh merupakan konsep subjektif seseorang tentang penampilan fisiknya. Citra tubuh ini dapat sering berubah. Citra tubuh mempengaruhi cara mempertahankan *hygiene*. Citra tubuh dapat berubah akibat adanya pembedahan atau penyakit fisik maka harus membuat suatu usaha ekstra untuk meningkatkan *hygiene*.

2) Praktik sosial

Kelompok-kelompok sosial wadah seorang klien berhubungan dapat mempengaruhi praktik *hygiene* pribadi. Selama masa kanak-kanak, anak-anak mendapatkan praktik *hygiene* dari orang tua

mereka. Kebiasaan keluarga, jumlah orang di rumah, ketersediaan air panas dan atau air mengalir hanya merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi perawatan kebersihan.

3) Status sosio ekonomi

Sumber daya ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik kebersihan yang dilakukan. Apakah dapat menyediakan bahan-bahan yang penting seperti deodoran, sampo, pasta gigi, dan kosmetik (alat-alat yang membantu dalam memelihara higiene dalam lingkungan rumah).

4) Pengetahuan

Pengetahuan tentang pentingnya higiene dan implikasinya bagi kesehatan mempengaruhi praktik higiene. Kendati demikian, pengetahuan itu sendiri tidak cukup, harus termotivasi untuk memelihara perawatan diri.

5) Variabel kebudayaan

Kepercayaan kebudayaan pasien dan nilai pribadi mempengaruhi perawatan higiene. Orang dari latar kebudayaan yang berbeda mengikuti praktek perawatan diri yang berbeda

6) Pilihan pribadi

Kebebasan individu untuk memilih waktu untuk perawatan diri, memilih produk yang ingin digunakan, dan memilih bagaimana cara melakukan higiene.

2. Tenaga Pengolah Makanan

Tenaga pengolah makanan/penjamah makanan adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan makanan dan peralatan mulai dari tahap persiapan, pembersihan, pengolahan pengangkutan sampai penyajian (Arif H, 2017)

Menurut PMK No.1096 tentang *hygiene* sanitasi Jasaboga tahun 2011, tenaga pengolah makanan harus memenuhi kriteria berikut (Arimba Y, 2019):

- a. Memiliki sertifikat kursus higiene sanitasi makanan
- b. Berbadan sehat.
- c. Tidak mengidap penyakit menular seperti tifus, kolera, TBC, hepatitis, dan lain-lain atau pembawa kuman (*carrier*).
- d. Setiap karyawan memiliki buku pemeriksaan kesehatan yang berlaku
- e. Semua kegiatan pengolahan makanan harus dilakukan dengan cara terlindungi dari kontak langsung dengan tubuh.
- f. Perlindungan kontak langsung dengan makanan dilakukan dengan alat: sarung tangan plastik sekali pakai, penjepit makanan, sendok garpu.
- g. Menggunakan APD untuk mencegah pencemaran terhadap makanan: celemek/apron, tutup rambut, sepatu kedap air.
- h. Berperilaku sehat dalam bekerja: tidak merokok, tidak makan, tidak memakai perhiasan (kecuali cincin kain yang polos), tidak menggunakan

peralatan yang bukan untuk keperluannya, selalu mencuci tangan sebelum bekerja, setelah bekerja, dan setelah keluar dari toilet. Memakai pakaian kerja dan pelindung dengan benar, tidak banyak bicara dan selalu menutup mulut paa saat batuk/bersin, tidak menyisir rambut didekat makanan

Tenaga pengolah makanan harus selalu memelihara kebersihan pribadi (*personal hygiene*) dan terbiasa untuk berperilaku sehat selama bekerja. Hal yang diperhatikan dalam higiene sanitasi tenaga pengolah (Herlina, 2019)

- a. Pakaian, hendaknya memakai pakaian khusus untuk bekerja. Pakaian kerja harus bersih, yang sudah usah tidak dipakai lagi
- b. Kuku dan perhiasan, kuku hendaknya di potong pendek dan dianjurkan tidak memakai saat bekerja
- c. Topi/penutup rambut, semua tenaga pengolah seharusnya memakai topi atau penutup rambut untuk mencegah jatuhnya rambut ke dalam makanan dan mencegah kebiasaan mengusap atau menggaruk rambut.
- d. Merokok, tenaga pengolah sama sekali tidak diijinkan merokok selama bekerja baik waktu mengolah maupun mencuci peralatan.
- e. Lain-lain, kebiasaan seperti batuk-batuk, menggaruk-garuk, memencet jerawat, merupakan tindakan tidak higienis.

3. Pengetahuan

a. Definisi pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2005). Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, yang sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek dalam menghasilkan pengetahuan.

Namun sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan (mata) dan indera pendengaran telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2003).

Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru) didalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan yaitu:

- 1) Awareness (kesadaran), adalah ketika orang tersebut (subjek) menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- 2) Interest (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut dan sikap subjek sudah mulai timbul.

- 3) Evaluation (menimbang-nimbang) terhadap baik atau tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap subjek sudah lebih baik lagi.
- 4) Trial adalah ketika subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
- 5) Adoption, dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus (Notoatmodjo, 2003).

b. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga berperilaku sesuai dengan apa yang diyakini, pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan pengetahuan yakni (Herlina, 2019):

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, 'tahu' ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain:

menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat meng-interpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukumhukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan katakata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian tersebut berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain yaitu:

1) Faktor pendidikan

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, dan media masa. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin

mudah untuk menerima, serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

2) Faktor pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu obyek.

3) Faktor pengalaman

Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

4) Keyakinan

Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya bisa didapat secara turun-temurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu, keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

5) Sosial budaya

Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

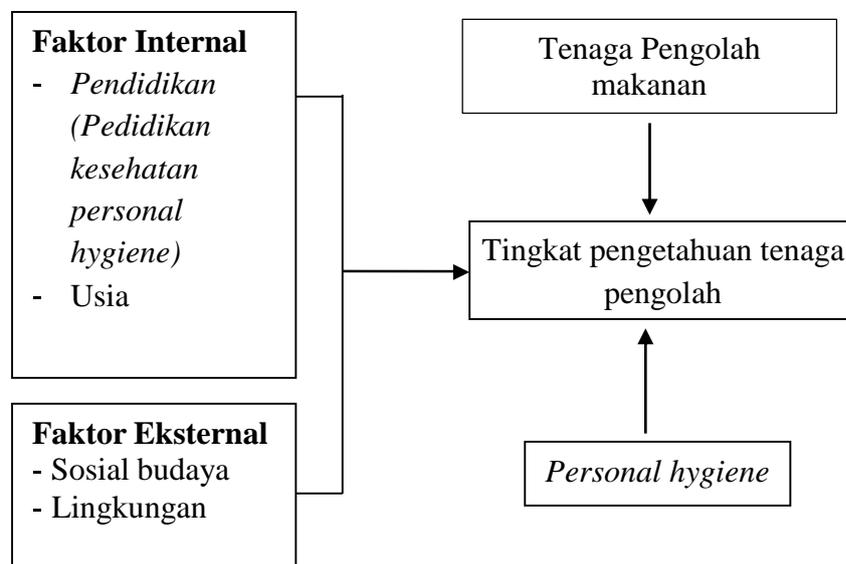
d. Kriteria tingkat pengetahuan

Menurut Ali Khosman (2000) dalam Suci (2013) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasi dengan skala ordinal yaitu:

- 1) Pengetahuan baik = skor > 80%
- 2) Pengetahuan cukup = skor 60-80%
- 3) Pengetahuan Kurang = skor < 60%

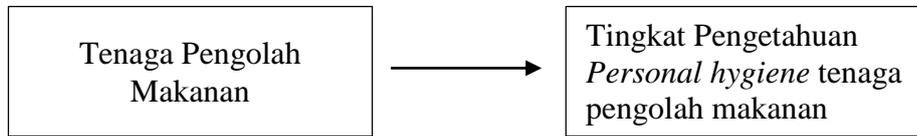
B. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian merupakan kumpulan teori yang mendasari topik penelitian, yang disusun berdasar pada teori yang sudah ada dalam telaah pustaka dan mengikuti kaidah input, proses, dan output (Saryono, 2011).



Gambar 1. Kerangka teori
Sumber: Mubarak (2007) dalam Prakoso (2015)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka konsep

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pengetahuan tenaga pengolah makanan di Kantin Sehati (*food court*) Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.